

Bahagia Dengan Takwa

Kumpulan Artikel dan Faidah Ilmu



Pokok-Pokok Kebahagiaan
Keutamaan dan Faidah Dzikir
Tanya Jawab Singkat Seputar Tauhid
Langit Pun Hampir Pecah
Nasihat Tuk Pencari Kebenaran
Sambut Bulan Penuh Berkah
Sekilas Mengenal Imam Bukhari
Mutiara Hikmah

Bonus :

Panduan Belajar Membaca Kitab Ulama

Penerbit :

Website Ma'had al-Mubarak

www.al-mubarak.com

Jumadal Akhirah 1437 H

Bagian 1.

Pokok-Pokok Kebahagiaan

* Ketahuilah saudaraku -semoga Allah merahmatimu- bahwa kehidupan dunia adalah cobaan bagi kita siapakah diantara kita yang paling tunduk beribadah kepada Allah *Ta'ala*. Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Yang telah menciptakan kalian untuk menguji kalian; siapakah diantara kalian yang paling bagus amalnya.”* (al-Mulk : 2)

* Allah menciptakan kita untuk sebuah tujuan yang sangat mulia, yaitu untuk mentauhidkan-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.”* (adz-Dzariyat : 56)

* Tauhid inilah pokok dakwah para rasul dan intisari ajaran Islam. Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul yang menyerukan; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut.”* (an-Nahl : 36)

* Tauhid adalah sebab utama untuk meraih kebahagiaan. Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Barangsiapa melakukan amal salih baik lelaki atau perempuan dalam keadaan beriman maka benar-benar akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan Kami akan berikan kepada mereka balasan yang lebih baik daripada apa yang telah mereka kerjakan.”* (an-Nahl : 97)

* Amal salih adalah amal yang sesuai dengan tuntunan dan bersih dari berbagai bentuk syirik. Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun.”* (al-Kahfi : 110)

* Amal yang tercampuri syirik maka tidak akan diterima oleh Allah dan pelakunya termasuk golongan orang-orang yang merugi. Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Jika kamu berbuat syirik niscaya akan lenyap seluruh amalmu dan benar-benar kamu akan termasuk golongan orang-orang yang merugi.”* (az-Zumar : 65)

* Iman dan amal salih inilah yang menjadi kunci utama untuk terbebas dari kerugian. Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, beramal salih, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam menepati kesabaran.”* (al-'Ashr : 1-3)

* Iman yang bersih dari segala bentuk syirik adalah kunci untuk meraih keamanan dan petunjuk dari Allah. Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuri imannya dengan kezaliman/syirik, mereka itulah yang akan mendapatkan keamanan, dan mereka itulah orang-orang yang diberikan petunjuk.”* (al-An'aam : 82)

* Syirik adalah dosa besar yang paling besar dan menyebabkan pelakunya kekal di dalam neraka apabila dia mati dalam keadaan tidak bertaubat darinya. Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik kepada-Nya dan akan mengampuni dosa-dosa lain yang berada di bawah tingkatannya bagi siapa saja yang dikehendaki oleh-Nya.”* (an-Nisaa' : 48)

* Orang yang mati dalam keadaan tidak bertaubat dari syirik besar maka dia diharamkan untuk masuk ke dalam surga. Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Sesungguhnya barangsiapa yang mempersekutukan Allah sungguh Allah haramkan atasnya surga dan tempat tinggalnya adalah neraka, dan tidak ada bagi orang-orang zalim itu seorang pun penolong.”* (al-Ma'idah : 72)

* Ibadah merupakan hak Allah semata, tidak ada yang boleh disembah selain-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Sembahlah Allah dan janganlah kalian mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun.*” (an-Nisaa' : 36)

* Menujukan ibadah kepada selain Allah adalah termasuk kesyirikan dan kezaliman. Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Sesungguhnya syirik itu benar-benar kezaliman yang sangat besar.*” (Luqman : 13). Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Hak Allah atas segenap hamba adalah hendaknya mereka beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apa pun.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

* Doa adalah ibadah, oleh sebab itu tidak boleh berdoa kepada selain Allah siapa pun dia. Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah, maka janganlah kalian menyeru/berdoa bersama dengan Allah siapa pun juga.*” (al-Jin : 19)

* Seorang muslim tidak boleh bergantung dan bertawakal kepada selain Allah. Karena tawakal adalah ibadah, dan ibadah hanya boleh ditujukan kepada Allah. Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah orang-orang yang apabila disebutkan nama Allah takutlah hati mereka, apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah imannya, dan hanya kepada Rabbnya mereka bertawakal.*” (al-Anfal : 2-3)

* Segala bentuk ibadah harus ikhlas dan murni ditujukan kepada Allah, tidak boleh dicampuri dengan syirik ataupun demi mencari pujian dan balasan dari manusia. Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Dan tidaklah mereka diperintahkan melainkan supaya beribadah kepada Allah dengan mengikhhlaskan agama/amal untuk-Nya dengan hanif.*” (al-Bayyinah : 5)

* Setiap amalan yang tidak ikhlas atau dilandasi motivasi untuk mendapatkan pujian dan sanjungan maka amal itu tidak akan diterima dan pelakunya justru mendapatkan dosa. Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Dan Kami hadapi segala amal yang dahulu telah mereka kerjakan kemudian Kami jadikan ia bagaikan debu-debu yang beterbangan.*” (al-Furqan : 23)

* Setiap amal yang kita lakukan harus ikhlas dan bersih dari riya', ujub/bangga diri, ataupun keinginan untuk mendapatkan ambisi-ambisi dunia. Allah *Ta'ala* berfirman dalam hadits qudsi, “*Aku adalah Dzat yang paling tidak membutuhkan sekutu. Barangsiapa melakukan suatu amalan dengan mempersekutukan di dalamnya selain Aku bersama-Ku, maka Aku tinggalkan dia bersama syirik yang dilakukannya itu.*” (HR. Muslim)

* Untuk bisa mengenali tauhid dan syirik maka setiap muslim harus mempelajari agama Islam ini dengan dalil al-Qur'an dan as-Sunnah. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya maka Allah akan pahamkan dia dalam hal agama.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Bagian 2. Keutamaan dan Faidah Dzikir

* Berdzikir kepada Allah merupakan sebab Allah mengingat dan memberikan pertolongan kepada hamba-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *“Ingatlah kalian kepada-Ku niscaya Aku pun ingat kepada kalian.”* (al-Baqarah : 152)

Ibnu 'Abbas menafsirkan ayat tersebut, *“Ingatlah kalian kepada-Ku dengan melakukan ketaatan kepada-Ku niscaya Aku akan mengingat kalian dengan memberikan ampunan dari-Ku kepada kalian.”* Sa'id bin Jubair berkata, *“Artinya; Ingatlah kalian kepada-Ku pada waktu berlimpah nikmat dan kelapangan niscaya Aku akan mengingat kalian ketika berada dalam keadaan tertimpa kesusahan dan bencana.”* (lihat *Ma'alim at-Tanzil*, hal. 74)

* Berdzikir kepada Allah adalah sebab datangnya ampunan dan pahala. Allah berfirman (yang artinya), *“Dan orang-orang yang banyak mengingat Allah dari kalangan lelaki maupun perempuan maka Allah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang sangat besar.”* (al-Ahzab : 35)

Mujahid berkata, *“Tidaklah seorang termasuk golongan orang-orang yang banyak mengingat Allah kecuali apabila dia senantiasa berdzikir kepada Allah baik dalam keadaan berdiri, sambil duduk, bahkan ketika sedang berbaring.”* (lihat *Ma'alim at-Tanzil*, hal. 1042)

* Orang-orang yang disebut sebagai ulil albab yaitu para pemilik akal yang sehat dan cemerlang adalah mereka yang senantiasa menjaga dzikir kepada Allah dalam keadaan apapun juga. Allah berfirman (yang artinya), *“Orang-orang yang mengingat Allah dalam keadaan berdiri, sambil duduk, dan bahkan ketika sambil berbaring.”* (Ali 'Imran : 191)

Allah juga berfirman (yang artinya), *“Apabila kalian telah selesai menunaikan sholat itu maka tetaplah mengingat Allah baik dalam keadaan berdiri, sambil duduk, atau ketika kalian sedang dalam keadaan berbaring.”* (an-Nisaa' : 103)

* Orang yang berdzikir adalah orang yang hatinya hidup, sedangkan orang yang tidak pernah berdzikir kepada Allah maka hatinya menjadi mati. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Perumpamaan orang yang senantiasa mengingat Rabbnya dengan orang yang tidak pernah mengingat Rabbnya seperti perumpamaan orang yang hidup dan orang yang sudah mati.”* (HR. Bukhari dari Abu Musa al-Asy'ari *radhiyallahu'anhu*)

Allah berfirman (yang artinya), *“Apakah orang yang sudah mati -hatinya- lalu Kami hidupkan ia dan Kami jadikan untuknya cahaya sehingga ia bisa berjalan di tengah-tengah manusia; sebagaimana halnya keadaan orang yang seperti dirinya yang tetap berada di dalam kegelapan-kegelapan dan tidak bisa keluar darinya.”* (al-An'aam : 122)

* Mengingat Allah adalah sebab datangnya ketenangan dan kemuliaan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Tidaklah suatu kaum duduk untuk mengingat Allah melainkan pasti para malaikat akan mengelilingi mereka, rahmat akan meliputi mereka, turun kepada mereka ketenangan, dan Allah akan menyebut-nyebut mereka di hadapan malaikat yang ada di sisi-Nya.”* (HR. Muslim dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id *radhiyallahu'anhuma*)

* Mengingat Allah adalah sebab perlindungan dan bantuan dari Allah. Allah berfirman dalam sebuah hadits qudsi, *“Dan Aku senantiasa bersama dengan hamba-Ku apabila dia mengingat-Ku.”* (HR. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*)

* Lalai dari mengingat Allah merupakan sebab kerugian dan kesengsaraan di dunia dan di akhirat.

Allah berfirman (yang artinya), “Dan janganlah kalian menjadi seperti orang-orang yang telah melupakan Allah sehingga Allah pun membuat mereka lupa terhadap dirinya sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik.” (al-Hasyr : 19)

Bagian 3.

Tanya Jawab Singkat Seputar Tauhid

1. Tanya : *Apakah tujuan diciptakannya jin dan manusia?*

Jawab : Allah menciptakan jin dan manusia untuk beribadah kepada-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.*” (adz-Dzariyat : 56)

2. Tanya : *Apa yang dimaksud dengan ibadah?*

Jawab : Secara bahasa ibadah bermakna ketundukan dan perendahan diri. Adapun dalam pengertian agama Islam ibadah itu adalah ketundukan dan perendahan diri kepada Allah dengan dilandasi kecintaan dan pengagungan. Ibadah diwujudkan dengan melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Dengan demikian ibadah mencakup segala hal yang dicintai dan diridhai Allah.

3. Tanya : *Apa syarat diterimanya ibadah?*

Jawab : Ibadah hanya akan diterima apabila dikerjakan dengan ikhlas untuk Allah semata -tidak tercampuri syirik- dan sesuai dengan tuntunan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun.*” (al-Kahfi : 110)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Barangsiapa melakukan suatu amal yang tidak ada tuntunannya dari kami maka ia pasti tertolak.*” (HR. Muslim)

4. Tanya : *Apakah tujuan diutusnya para rasul?*

Jawab : Allah mengutus para rasul untuk mengajak manusia supaya beribadah kepada Allah semata dan meninggalkan segala sesembahan selain-Nya.

Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul yang menyerukan; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut.*” (an-Nahl : 36)

5. Tanya : *Apa yang dimaksud dengan thaghut?*

Jawab : Thaghut adalah segala sesuatu yang disembah selain Allah sementara dia ridha dengan hal itu. Termasuk thaghut adalah setan, dukun-dukun dan paranormal. Secara luas thaghut diartikan segala sesuatu yang menyebabkan hamba bertindak melampaui batasnya dalam bentuk sesuatu yang disembah, diikuti, atau ditaati.

6. Tanya : *Apa yang dimaksud dengan tauhid?*

Jawab : Tauhid adalah mengesakan Allah dalam beribadah. Artinya menunjukan ibadah kepada Allah

semata dan meninggalkan segala sesembahan selain-Nya. Inilah perkara paling agung yang diperintahkan oleh Allah *Ta'ala* dalam firman-Nya (yang artinya), “*Sembahlah Allah dan janganlah kalian mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun.*” (an-Nisaa' : 36)

7. Tanya : *Apa makna dari kalimat laa ilaha illallah?*

Jawab : Kalimat laa ilaha illallah atau disebut juga sebagai kalimat tauhid bermakna tidak ada sesembahan yang benar selain Allah. Hal itu sebagaimana firman Allah *Ta'ala* (yang artinya), “*Yang demikian itu disebabkan bahwa Allah lah -sesembahan- Yang Benar, dan sesungguhnya segala yang mereka seru selain-Nya adalah -sesembahan- yang batil.*” (al-Hajj : 62)

8. Tanya : *Apa konsekuensi dari kalimat laa ilaha illallah?*

Jawab : Konsekuensi dari kalimat ini adalah menunjukan segala bentuk ibadah kepada Allah semata dan meninggalkan peribadatan kepada selain-Nya siapa pun ia atau apa pun bentuknya.

Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah, maka janganlah kalian menyeru/beribadah bersama dengan Allah siapa pun juga.*” (al-Jin : 19)

Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Dan tidaklah mereka itu diperintahkan melainkan supaya beribadah kepada Allah dengan memurnikan agama untuk-Nya...*” (al-Bayyinah : 5)

9. Tanya : *Bolehkah menunjukan ibadah kepada selain Allah?*

Jawab : Tidak boleh. Karena ibadah adalah hak khusus milik Allah. Barangsiapa menunjukan ibadah kepada selain Allah maka dia telah melakukan kezaliman yang sangat besar. Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Sesungguhnya syirik benar-benar kezaliman yang sangat besar.*” (Luqman : 13)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Hak Allah atas setiap hamba adalah hendaknya mereka beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

10. Tanya : *Apakah bahaya dosa syirik?*

Jawab : Syirik merupakan dosa besar yang paling besar dan tidak akan diampuni pelakunya apabila mati dalam keadaan belum bertaubat darinya. Pelaku syirik besar menjadi keluar dari Islam dan apabila mati maka di akhirat kekal di neraka.

Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Sesungguhnya barangsiapa yang mempersekutukan Allah maka sungguh Allah haramkan atasnya surga dan tempat tinggalnya adalah neraka, dan tidak ada bagi orang-orang zalim itu seorang pun penolong.*” (al-Maa'idah : 72)

Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik kepada-Nya dan masih akan mengampuni dosa-dosa lain yang berada di bawah tingkatan itu bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya.*” (an-Nisaa' : 48)

11. Tanya : *Apakah syirik menghapuskan amalan?*

Jawab : Benar. Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Jika kamu berbuat syirik niscaya akan lenyaplah seluruh amalmu dan benar-benar kamu akan termasuk golongan orang-orang yang merugi.*” (az-Zumar : 65)

Allah Ta'ala juga berfirman (yang artinya), “*Seandainya mereka berbuat syirik niscaya lenyaplah semua amal yang dahulu telah mereka kerjakan.*” (al-An'aam : 88)

Bagian 4. Langit Pun Hampir Pecah

* Allah Ta'ala berfirman (yang artinya), “*Hampir-hampir saja langit pecah karenanya, bumi akan terbelah, dan gunung-gunung pun akan runtuh ketika mereka mendakwakan bahwa ar-Rahman/Allah memiliki anak. Dan tidaklah pantas bagi ar-Rahman untuk memiliki anak. Tidaklah segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi melainkan pasti akan datang kepada ar-Rahman sebagai hamba.*” (Maryam : 90-93)

* Ayat-ayat di atas merupakan celaan dan kutukan kepada orang-orang yang membangkang dan menentang tauhid dari kalangan Nasrani, Yahudi, dan juga kaum musyrikin. Hal itu disebabkan mereka meyakini bahwa Allah memiliki anak. Kaum Nasrani meyakini bahwa Isa putra Allah. Kaum Yahudi meyakini bahwa Uzair adalah anak Allah. Dan orang-orang musyrikin meyakini bahwa para malaikat adalah anak perempuan Allah. Maha Tinggi Allah dari ucapan mereka itu (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman* oleh Syaikh as-Sa'di, hal. 501)

* Langit yang begitu besar dan kuat hampir-hampir menjadi pecah karena ucapan mereka itu. Bumi hampir-hampir terbelah dan meledak, demikian pula gunung-gunung akan menjadi hancur-lebur. Hal itu semua disebabkan keyakinan yang nista itu. Sesungguhnya tidak pantas Allah memiliki anak. Karena apabila Allah memiliki anak maka hal itu menunjukkan kekurangan dan kebutuhan Allah kepadanya. Padahal Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. Selain itu, anak adalah serupa atau sejenis dengan orang tuanya, sedangkan Allah tidak ada sesuatu apapun yang serupa dengan-Nya. Segala makhluk entah itu malaikat, manusia, ataupun jin adalah dikuasai dan diatur oleh Allah. Mereka sama sekali tidak memiliki andil dalam mengatur atau menguasai alam semesta ini. Apabila sedemikian besar kekuasaan dan keagungan-Nya, lalu bagaimana mungkin dikatakan bahwa Allah memiliki anak?! (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 501)

Aqidah Yang Berlandaskan Kedustaan

* Allah Ta'ala pun berfirman (yang artinya), “*Katakanlah -wahai Muhammad-; 'Jika ar-Rahman memang memiliki anak maka akulah yang pertama kali akan menyembahnya. Maha Suci Rabb yang menguasai langit dan bumi, Rabb yang memiliki Arsy dari apa-apa yang mereka sifatkan.*” (az-Zukhruf : 81-82)

* Maksud ayat tersebut adalah bantahan bagi orang-orang yang menyatakan bahwa Allah memiliki anak. Sebab seandainya Allah benar-benar memiliki anak niscaya manusia paling utama dan rasul yang paling mulia yaitu Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentu akan menjadi orang yang pertama-tama beribadah kepadanya -sebab anak adalah bagian dari orang tuanya- dan beliau tentulah akan menetapkan bahwa Allah memiliki anak. Akan tetapi pada kenyataannya beliau tidaklah menyembah orang-orang yang dianggap sebagai anak Allah oleh kaum musyrikin, dan beliau juga tidak membenarkan keyakinan bahwa Allah memiliki anak. Dari sinilah bisa disimpulkan bahwa keyakinan mereka bahwa Allah memiliki anak adalah suatu keyakinan yang batil dan menyimpang (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 770)

* Oleh sebab itu Allah berfirman di dalam surat al-Kahfi menyatakan kedustaan perkataan mereka yang mendakwakan bahwa Allah memiliki anak. Allah Ta'ala berfirman (yang artinya), “*Dan untuk memberikan peringatan kepada orang-orang yang mengatakan bahwa Allah mengangkat anak.*”

Tidaklah mereka memiliki sedikit pun ilmu tentangnya, demikian juga tidak bapak-bapak mereka. Betapa besar ucapan yang keluar dari mulut-mulut mereka. Tidaklah yang mereka ucapkan itu kecuali dusta belaka.” (al-Kahfi : 4-5)

* Sesungguhnya mereka yang mengatakan bahwa Allah memiliki anak tidaklah meyakini dengan sebenarnya akan hal itu. Mereka itu hanyalah mengucapkan sesuatu yang tidak tertanam di dalam hatinya. Sebab tidak ada seorang pun yang berakal sehat akan mengatakan bahwa Allah memiliki anak. Bagaimana mungkin Allah mempunyai anak, sementara orang yang mereka sebut sebagai anak Tuhan itu adalah manusia seperti kita. Dia makan, minum dan mengenakan pakaian sebagaimana layaknya kita. Dia juga merasakan lapar, haus, panas dan dingin seperti manusia. Lantas bagaimana mungkin orang semacam itu dianggap sebagai anak Allah? Hal ini tentu tidak mungkin. Oleh sebab itu Allah mengatakan (yang artinya), *“Tidaklah yang mereka katakan itu melainkan dusta belaka.”* (lihat *Tafsir Suratil Kahfi* oleh Syaikh al-'Utsaimin, hal. 14-15)

* Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* menukil penjelasan Ibnu Ishaq bahwa yang dimaksud oleh ayat tersebut sebagai *'orang-orang yang mengatakan bahwa Allah mengangkat anak'* adalah kaum musyrikin Arab di masa itu. Mereka mengatakan, *“Kami menyembah para malaikat, sebab mereka itu adalah anak-anak perempuan Allah.”* (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 5/135-136)

* Imam Ibnul Jauzi *rahimahullah* menjelaskan di dalam tafsirnya, bahwa yang dimaksud sebagai *'orang-orang yang mengatakan bahwa Allah mengangkat anak'* itu mencakup Yahudi, Nasrani, dan kaum musyrikin. Yahudi mengatakan bahwa Uzair anak Allah. Nasrani mengatakan bahwa Isa al-Masih adalah anak Allah. Dan kaum musyrikin mengatakan bahwa para malaikat adalah anak-anak perempuan Allah (lihat *Zaadul Masiir*, hal. 837)

Ketegasan Sikap Nabi 'Isa 'alaihis salam

* Nabi 'Isa 'alaihis salam yang dianggap oleh kaum Nasrani sebagai anak Tuhan pun telah membantah keyakinan mereka itu semenjak pertama kali beliau berbicara di hadapan kaumnya yaitu ketika beliau masih bayi. Beliau berkata (yang artinya), *“Sesungguhnya aku ini adalah hamba Allah. Allah memberikan kepadaku kitab suci dan menjadikan aku sebagai nabi. Dan Allah menjadikan aku diberkahi dimana pun aku berada...”* (Maryam : 30-31)

* Di dalam perkataan itu beliau berbicara kepada mereka untuk menegaskan bahwa beliau adalah hamba Allah dan bahwasanya beliau sama sekali tidak memiliki sifat-sifat yang membuatnya layak untuk dijadikan sebagai sesembahan/tuhan ataupun anak tuhan. Maha Tinggi Allah dari ucapan kaum Nasrani yang jelas-jelas telah menentang perkataan 'Isa 'alaihis salam sementara mereka mengaku sebagai pengikut ajarannya (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 492)

* Di dalam surat al-Ma'idah Allah telah menceritakan dialog bersama Nabi 'Isa 'alaihis salam pada hari kiamat nanti yang menunjukkan bahwa beliau berlepas diri dari apa yang dilakukan oleh kaum Nasrani berupa penyembahan dan penisbatan beliau sebagai anak Tuhan.

Allah berfirman (yang artinya), *“Dan ingatlah ketika Allah berkata; Wahai Isa putra Maryam, apakah kamu berkata kepada manusia, 'Jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua sesembahan selain Allah' dia pun berkata, 'Maha Suci Engkau. Tidaklah pantas bagiku mengatakan apa-apa yang tidak menjadi hakku. Jika aku mengucapkannya tentu Engkau sudah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa-apa yang ada pada diriku sementara aku tidak mengetahui apa-apa yang ada pada diri-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara-perkara gaib.”* (al-Ma'idah : 116)

* Ayat ini merupakan celaan dan bantahan bagi kaum Nasrani yang meyakini bahwa Allah adalah satu diantara tiga sesembahan (trinitas). Di dalam ayat ini Allah ingin menunjukkan kepada mereka

bahwa Nabi 'Isa *'alaihi salam* sendiri telah berlepas diri dari keyakinan mereka itu. Beliau pun berkata (yang artinya), “*Tidaklah Aku katakan kepada mereka kecuali sebagaimana apa yang telah Engkau perintahkan kepadaku, yaitu 'Sembahlah Allah Rabbku dan juga Rabb kalian'.*” (al-Ma'idah : 117). Hal ini menunjukkan bahwa beliau tidak memerintahkan kecuali supaya mereka beribadah kepada Allah semata sekaligus mengandung larangan menjadikan beliau dan ibunya sebagai sesembahan tandingan bagi Allah. Sebagaimana beliau juga menyatakan bahwa Allah adalah Rabbnya dan Rabb bagi kaumnya (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 249)

Kesimpulan dan Faidah

* Dengan demikian, keyakinan Nasrani bahwa 'Isa *'alaihi salam* adalah anak Tuhan adalah kedustaan. Dan perbuatan mereka dengan menyembah 'Isa dan ibunya adalah termasuk kesyirikan kepada Allah yang Nabi 'Isa *'alaihi salam* pun berlepas diri bahkan melarang darinya.

Maka demikian pula halnya siapa saja diantara umat ini yang melakukan tindakan dan perbuatan sebagaimana halnya kaum Nasrani yang menjadikan selain Allah sebagai sesembahan -apakah yang disembah itu malaikat, nabi, ataupun wali- maka sesungguhnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersama seluruh nabi yang lain berlepas diri darinya bahkan melarang keras perbuatan itu.

Allah berfirman (yang artinya), “*Sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul -yang menyerukan-; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut.*” (an-Nahl : 36)

* Syaikh Ubaid al-Jabiri *hafizhahullah* berkata, “Semua dalil yang berisikan celaan bagi ahli kitab maka dalil itu pun tertuju kepada kita apabila kita juga meniti jalan sebagaimana jalan yang mereka tempuh. Orang-orang yang melakukan peribadatan kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* diantara umat ini dan berdoa kepada beliau sebagai sekutu bagi Allah atau memohon kepadanya untuk dibebaskan dari berbagai kesempitan, atau mereka yang meminta-minta/berdoa kepada ahli bait beliau atau orang salih lainnya maka perbuatan ini mirip sekali dengan perbuatan kaum ahli kitab kepada nabi-nabi mereka.” (lihat *al-Bayan al-Murashsha'*, hal. 43-44)

* Hal itu sebagaimana yang terjadi pada kaum Rafidhah/Syi'ah yang berlebih-lebihan terhadap ahlu bait/keluarga Nabi terlebih-lebih lagi kepada 'Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu'anhu* dan kedua putranya yaitu Hasan dan Husain, sampai mereka pun beribadah kepadanya sehingga menjadi sekutu bagi Allah dalam hal ibadah. Adapun Ahlus Sunnah maka mereka bersikap pertengahan. Mereka mencintai ahlu bait tetapi tidak mengangkatnya sampai pada tingkatan melebihi kedudukan yang telah diberikan oleh Allah kepadanya. Sebab al-Qur'an, as-Sunnah, dan ijma' telah menetapkan tidak bolehnya bersikap ghuluw/melampaui batas. Sesungguhnya ibadah adalah hak Allah semata, sehingga siapa pun selain Allah sama sekali tidak berhak menerima ibadah, setinggi apa pun kedudukan mereka itu (lihat *al-Bayan al-Murashsha'*, hal. 44)

* Hal ini pun menjadi bahan perenungan bagi kita tentang besarnya nikmat hidayah ini. Hidayah yang kita minta setiap hari di dalam sholat. Ketika kita memohon kepada Allah petunjuk jalan yang lurus. Bukan jalannya orang yang dimurkai -yaitu jalan Yahudi dan pengikut jalan mereka- dan bukan pula jalan orang yang tersesat -yaitu jalan Nasrani dan pengikut jalan mereka-. Sehingga kita memohon kepada Allah untuk diberikan petunjuk kepada Islam dan berpegang-teguh dengannya. Kita meniti jalan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya, dan bukan meniti jalan kaum yang menyimpang semacam Syi'ah, Khawarij, dan lain sebagainya.

* Aduhai, betapa besar kebutuhan kita kepada hidayah itu. Kalau lah bukan karena hidayah dari Allah maka kita tidak akan bisa menunaikan sholat, tidak bisa berpuasa, bahkan tidak bisa meyakini aqidah yang benar, apalagi untuk bisa tegar di atas Sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Segala puji bagi Allah yang telah memberikan petunjuk-Nya kepada kita, dan kita pun tidak akan

bisa meraih hidayah itu kalau Allah tidak mencurahkan hidayah itu kepada kita...

Bagian 5.

Nasihat Tuk Pencari Kebenaran

* Allah berfirman (yang artinya), *“Demi waktu. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, beramal saleh, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati untuk menetapi kesabaran.”* (al-'Ashr : 1-3)

* Allah berfirman (yang artinya), *“Katakanlah; Inilah jalanku, aku menyeru menuju Allah di atas bashirah/hujjah yang nyata, inilah jalanku dan orang-orang yang mengikutiku. Dan maha suci Allah, aku bukan termasuk golongan orang-orang musyrik.”* (Yusuf : 108)

* Allah berfirman (yang artinya), *“Wahai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah Rasul serta ulil amri diantara kalian. Kemudian apabila kalian berselisih tentang suatu perkara maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir, hal itu lebih baik dan lebih bagus hasilnya.”* (an-Nisaa' : 59)

* Allah berfirman (yang artinya), *“Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.”* (adz-Dzariyat : 56)

* Allah berfirman (yang artinya), *“Allah Yang telah menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kalian; siapakah diantara kalian yang terbaik amalnya.”* (al-Mulk : 2)

* Allah berfirman (yang artinya), *“Apakah manusia mengira bahwa mereka dibiarkan begitu saja mengatakan 'Kami beriman' kemudian mereka tidak diberikan ujian? Sungguh Kami telah memberikan ujian kepada orang-orang sebelum mereka untuk Allah mengetahui siapakah orang-orang yang jujur dan untuk mengetahui siapakah orang-orang yang berdusta.”* (al-'Ankabut : 2-3)

* Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah berkata yang baik atau diam.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

* Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *“Seorang muslim yang baik adalah yang kaum muslimin lainnya selamat dari gangguan lisan dan tangannya.”* (HR. Bukhari)

* Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *“Tidak sempurna iman salah seorang dari kalian sampai dia mencintai kebaikan bagi saudaranya sebagaimana dia mencintai hal itu bagi dirinya sendiri.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

* Hasan al-Bashri rahimahullah berkata, *“Bukanlah iman itu dengan berangan-angan atau memperindah penampilan semata. Akan tetapi iman adalah apa-apa yang bersemayam di dalam hati dan dibuktikan dengan amalan.”*

* Ibnu Abi Mulaikah rahimahullah berkata, *“Aku telah bertemu dengan tiga puluh orang sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sementara mereka semuanya merasa takut dirinya tertimpa kemunafikan.”*

* Ibnu Mas'ud radhiyallahu'anhu berkata, *“Bukanlah ilmu itu dengan banyaknya riwayat. Akan tetapi hakikat ilmu adalah rasa takut -kepada Allah-.”*

- * Fudhail bin 'Iyadh *rahimahullah* berkata, “Seorang yang berilmu tetap dalam keadaan bodoh sampai dia beramal dengan ilmunya. Apabila dia telah mengamalkannya barulah dia menjadi orang yang benar-benar berilmu.”
- * Sufyan bin 'Uyainah *rahimahullah* berkata, “Barangsiapa yang rusak diantara orang berilmu kita maka padanya terdapat keserupaan dengan Yahudi. Dan barangsiapa yang rusak diantara ahli ibadah kita maka padanya terdapat keserupaan dengan Nasrani.”
- * Imam Malik *rahimahullah* berkata, “Tidak akan memperbaiki keadaan generasi akhir umat ini kecuali dengan apa-apa yang memperbaiki generasi awalnya.”
- * Imam al-Auza'i *rahimahullah* berkata, “Wajib atasmu untuk mengikuti jejak orang-orang terdahulu -para sahabat Nabi- meskipun orang-orang menolakmu. Dan jauhilah pendapat-pendapat akal manusia meskipun mereka menghiasinya dengan ucapan-ucapan indah.”
- * Imam Ahmad *rahimahullah* berkata, “Barangsiapa menolak hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* maka dia berada di tepi jurang kehancuran.”
- * Imam Syafi'i *rahimahullah* berkata, “Kaum muslimin telah sepakat bahwa barangsiapa yang telah jelas baginya salah satu sunnah/ajaran dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* maka tidak halal baginya meninggalkannya hanya karena mengikuti ucapan seseorang.”

Bagian 6.

Sambut Bulan Penuh Berkah

Allah berfirman (yang artinya), “*Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan kepada kalian berpuasa sebagaimana telah diwajibkan kepada orang-orang sebelum kalian, mudah-mudahan kalian bertakwa.*” (al-Baqarah : 183)

- * Allah mewajibkan puasa Ramadhan kepada orang-orang yang beriman sebagaimana telah Allah wajibkan hal itu kepada orang-orang sebelum mereka. Hal itu disebabkan karena di dalam ibadah puasa terkandung berbagai faidah untuk agama maupun dunia. Dengan menunaikan ibadah puasa maka seorang hamba akan bisa meraih tingkatan takwa (lihat *Shiyam Ramadhan*, hal. 5 karya Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu *rahimahullah*)
- * Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, “Melalui ayat ini, Allah *ta'ala* berfirman kepada orang-orang yang beriman. Allah memerintahkan mereka untuk berpuasa, yaitu menahan diri dari menikmati makanan, minuman, dan hubungan badan, dengan niat yang ikhlas untuk Allah *'azza wa jalla*. Sebab, di dalam ibadah puasa itu terkandung penyucian jiwa, pembersihan dan penjernihannya dari segala kotoran dosa dan akhlak yang rendah. Allah menyebutkan bahwa Allah mewajibkan puasa kepada mereka sebagaimana Allah juga mewajibkannya kepada orang-orang sebelum mereka. Sehingga mereka memiliki teladan dalam hal itu. Oleh sebab itu hendaknya mereka bersungguh-sungguh dalam menunaikan kewajiban ini lebih sempurna daripada yang telah dilakukan oleh orang-orang sebelum mereka.” (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* [1/277])
- * Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah* berkata, “Di dalam ayat (yang artinya), “*Sebagaimana diwajibkan kepada orang-orang sebelum kalian*” terkandung beberapa faidah. Pertama: pentingnya puasa, dimana Allah *'azza wa jalla* juga mewajibkannya kepada umat-umat sebelum kita. Hal ini menunjukkan kecintaan Allah *'azza wa jalla* terhadapnya dan bahwasanya

ibadah ini wajib bagi setiap umat. Kedua: meringankan beban umat ini, dimana mereka tidak sendirian dalam pembebanan ibadah puasa ini yang bisa jadi menimbulkan kesulitan bagi jiwa (perasaan) dan badan. Ketiga: isyarat yang menunjukkan bahwa Allah *ta'ala* menyempurnakan agama bagi umat ini tatkala Allah sempurnakan untuk mereka berbagai keutamaan yang pernah ada pada umat-umat sebelum mereka.” (lihat *Syarh Tsalatsat al-Ushul*, hal. 52)

* Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah* berkata, “Puasa Ramadhan adalah suatu bentuk ibadah (penghambaan) kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* dengan meninggalkan makan, minum, dan jima' (hubungan suami-istri) sejak terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari. Inilah hakikat puasa, yaitu seseorang beribadah kepada Allah dengan meninggalkan perkara-perkara ini, bukan meninggalkannya hanya sebagai sebuah kebiasaan atau karena ingin menjaga kesehatan badan. Akan tetapi dia beribadah dengannya kepada Allah. Dia menahan dari menikmati makanan, minuman, dan berhubungan, demikian pula seluruh pembatal lainnya, dari sejak terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari, dari sejak terlihatnya hilal Ramadhan hingga tampak hilal Syawwal.” (lihat *Syarh Riyadhus Shalihin* [3/380] cet. Dar al-Bashirah)

* Imam Abu Ishaq asy-Syairazi *rahimahullah* berkata, “Puasa di bulan Ramadhan merupakan salah satu rukun Islam dan salah satu kewajiban agama yang harus ditunaikan. Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan Ibnu 'Umar *radhiyallahu'anhu*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Islam dibangun di atas lima perkara; syahadat laa ilaha illallah wa anna Muhammadar rasulullah, mendirikan sholat, membayarkan zakat, haji, dan puasa Ramadhan.*” (HR. Bukhari dan Muslim).” (lihat *al-Muhadzdzab fi Fiqhi al-Imam asy-Syafi'i* [1/324])

* Syaikh Abdullah al-Bassam *rahimahullah* berkata, “Hadits-hadits yang menunjukkan kewajiban puasa cukup banyak. Kaum muslimin pun telah sepakat bahwa barangsiapa yang mengingkari kewajibannya maka dia kafir.” (lihat *Taudhih al-Ahkam* [3/439])

* Allah menjanjikan pahala dan ampunan yang sangat besar bagi mereka yang mau menunaikan ibadah puasa. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Dan orang-orang yang berpuasa, lelaki maupun perempuan. Para lelaki yang menjaga kemaluan mereka, demikian juga kaum perempuan. Orang-orang yang banyak mengingat Allah, lelaki maupun perempuan. Maka Allah siapkan untuk mereka ampunan dan pahala yang sangat besar.*” (al-Ahzab: 35)

* Orang yang berpuasa akan masuk Surga melalui sebuah pintu istimewa. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Sesungguhnya di surga terdapat sebuah pintu yang disebut ar-Rayyan. Melalui pintu itu orang-orang yang berpuasa memasuki surga pada hari kiamat. Tidak ada yang masuk bersama mereka kecuali orang-orang yang berpuasa. Dikatakan: Manakah orang-orang yang berpuasa? Lantas mereka pun masuk melalui pintu itu. Apabila orang yang terakhir diantara mereka telah masuk maka dikuncilah pintu itu sehingga tidak ada lagi seorang pun yang masuk melalui pintu tersebut.*” (Muttafaq 'alaih)

* Puasa Ramadhan diwajibkan apabila hilal -bulan sabit di awal bulan Ramadhan- telah tampak atau dengan menggenapkan bulan Sya'ban menjadi tiga puluh hari. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Berpuasalah kalian dengan melihatnya dan berhari-rya lah kalian dengan melihatnya. Apabila ia tertutup dari pandangan kalian maka sempurnakanlah bilangan Sya'ban menjadi genap tiga puluh hari.*” (Muttafaq 'alaih)

* Dilarang menunaikan puasa pada satu hari atau dua hari sebelum masuknya bulan Ramadhan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Janganlah kalian mendahului Ramadhan dengan puasa sehari atau dua hari sebelumnya, kecuali orang yang sedang melakukan puasa yang biasa/harus dia kerjakan maka silahkan dia berpuasa.*” (Muttafaq 'alaih)

* Hadits ini menunjukkan tidak bolehnya mendahului Ramadhan dengan puasa sehari atau dua hari sebelumnya dengan alasan kehati-hatian, sebab hukum puasa Ramadhan dikaitkan dengan *ru'yah*/melihat bulan. Oleh sebab itu tidak perlu *takalluf*/membeban-bebani diri dengan berpuasa pada hari-hari tersebut, kecuali bagi orang yang punya kebiasaan puasa sunnah -seperti senin kamis- kemudian bertepatan dengannya maka tidak mengapa dia berpuasa pada hari itu. Keringanan ini berlaku untuknya dengan kesepakatan para ulama (lihat *Fath al-Bari* [4/150-151], *Syarh Muslim li an-Nawawi* [4/419], *Taudhih al-Ahkam* [3/442])

* Larangan dalam hadits ini secara lahiriyah mengandung makna pengharaman, meskipun demikian sebagian ulama berpendapat bahwa hukumnya adalah makruh. Salah satu hikmah larangan ini adalah larangan bersikap *tanaththu'*/berlebih-lebihan dalam beragama dan larangan dari melampaui batas-batas ketentuan yang telah diwajibkan oleh Allah *ta'ala*. Adapun bagi orang yang memiliki hutang puasa Ramadhan atau puasa nadzar maka pada saat itu berpuasa bukan lagi keringanan baginya akan tetapi menjadi sebuah kewajiban. Oleh sebab itu dalam kondisi ini dia wajib untuk berpuasa, karena menunaikan kewajiban lebih diutamakan daripada meninggalkan sesuatu yang makruh (lihat *Taudhih al-Ahkam* [3/442] cet. Maktabah al-Aidi)

* Tidak boleh berpuasa pada hari yang diragukan apakah hari itu sudah masuk bulan Ramadhan ataukah belum; yaitu pada tanggal 30 Sya'ban sementara pada malam harinya tertutup mendung.

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah* berkata, “Berdasarkan hadits-hadits ini jelaslah bahwasanya tidak boleh dilakukan puasa Ramadhan sebelum tampaknya hilal. Apabila hilal belum terlihat maka bulan Sya'ban disempurnakan menjadi tiga puluh hari. Dan tidak boleh dilakukan puasa pada tanggal tiga puluhnya, sama saja apakah malamnya langit cerah ataupun mendung. Hal ini berdasarkan ucapan 'Ammar bin Yasir *radhiyallahu'anhu*, “*Barangsiapa yang berpuasa pada hari yang diragukan maka sesungguhnya dia telah durhaka kepada Abul Qasim shallallahu 'alaihi wa sallam.*” (HR. Abu Dawud, Tirmidzi, dan Nasa'i, Bukhari juga menyebutkannya secara *mu'allaq*.)” (lihat *Majalis Syahri Ramadhan*, hal. 17)

* Dari Shilah, dia berkata: Kami berada bersama 'Ammar pada hari yang diragukan lalu dihidangkanlah seekor kambing, tetapi sebagian orang menghindari dan tidak mau makan. Melihat hal itu 'Ammar berkata, “*Barangsiapa yang berpuasa pada hari ini, sesungguhnya dia telah durhaka kepada Abul Qasim shallallahu 'alaihi wa sallam.*” (HR. Abu Dawud dalam *Kitab ash-Shiyam* dan Tirmidzi dalam *Kitab ash-Shaum*, disahihkan al-Albani).

* Imam Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata, “Hadits ini merupakan dalil yang menunjukkan diharamkannya berpuasa pada hari yang diragukan, karena seorang Sahabat tidak mungkin mengucapkan hal itu semata-mata berdasarkan hasil pemikirannya, oleh sebab itu hadits ini dihukumi *marfu'*/sebagaimana sabda nabi.” (lihat *Fath al-Bari* [4/141])

* Imam Tirmidzi *rahimahullah* berkata, “Inilah yang diamalkan oleh kebanyakan para ulama dari kalangan Sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para tabi'in sesudah mereka. Pendapat ini pula yang dipegang oleh Sufyan ats-Tsauri, Malik bin Anas, Abdullah bin al-Mubarak, asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq. Mereka membenci apabila seseorang berpuasa pada hari yang diragukan...” (lihat *Sunan at-Tirmidzi*, hal. 172)

* Bulan Ramadhan adalah bulan yang sangat mulia. Pada bulan itu dibuka pintu-pintu surga, ditutup pintu-pintu neraka, dan dibelenggu setan-setan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Apabila telah datang Ramadhan maka dibukalah pintu-pintu surga, dikunci pintu-pintu neraka, dan dibelenggu setan-setan.*” (Muttafaq 'alaih)

* Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Telah datang kepada kalian Ramadhan bulan*

yang penuh berkah. Allah mewajibkan kepada kalian untuk berpuasa di bulan itu. Pada bulan itu pintu-pintu langit dibuka dan pintu-pintu neraka ditutup. Pada bulan itu setan-setan yang bandel pun dibelenggu. Pada bulan itu Allah memiliki suatu malam yang lebih baik daripada seribu bulan. Barangsiapa yang terhalang dari kebbaikannya maka sungguh dia telah terhalang dari kebaikan.” (HR. Ahmad dan an-Nasa'i, dinyatakan jayyid oleh al-Albani dalam *al-Misykat*)

* Bulan Ramadhan adalah bulan diturunkannya al-Qur'an. Allah berfirman (yang artinya), “Bulan Ramadhan yang diturunkan padanya al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia, keterangan bagi petunjuk itu serta menjadi pembeda -antara kebenaran dan kebatilan-.” (al-Baqarah : 185)

* Berpuasa Ramadhan menjadi sebab diampuninya dosa. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Barangsiapa berpuasa Ramadhan dalam keadaan beriman dan mengharapakan pahala maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah berlalu.” (Muttafaq 'alaih)

* Ampunan itu akan diberikan bagi orang-orang yang menunaikan puasa Ramadhan dan bertaubat dari dosa-dosa besar. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Sholat lima waktu, sholat Jum'at menuju sholat Jum'at berikutnya, dan puasa Ramadhan yang satu menuju Ramadhan berikutnya akan menjadi penghapus dosa-dosa yang terjadi diantaranya yaitu apabila dosa-dosa besar di jauhi.” (HR. Muslim)

* Seorang yang berpuasa juga harus menjaga lisan dan anggota badannya dari segala perbuatan yang tercela. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Barangsiapa yang tidak meninggalkan ucapan dusta/kebatilan dan perbuatan dusta/kebatilan maka Allah tidaklah menghendaki dia untuk meninggalkan makanan dan minumannya.” (HR. Bukhari)

* Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Betapa banyak orang yang berpuasa dan tidak ada yang didapatkannya selain rasa dahaga, dan betapa banyak orang yang mendirikan sholat malam dan tidak ada yang didapatkannya selain begadang.” (HR. ad-Darimi, sanadnya dinyatakan jayyid oleh al-Albani dalam *al-Misykat*)

* Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Semua amal anak Adam dilipatgandakan pahalanya. Satu kebaikan dibalas dengan sepuluh kali lipatnya sampai tujuh ratus kali lipat. Allah ta'ala berfirman, 'Kecuali puasa, karena sesungguhnya puasa itu adalah untuk-Ku, dan Aku sendiri yang akan membalasnya -sekehendak-Ku-. Dia telah rela untuk meninggalkan syahwat dan makanannya karena-Ku.' Orang yang berpuasa juga akan mendapatkan dua kegembiraan. Gembira di saat berbuka/berhari-raya, dan gembira tatkala berjumpa dengan Rabbnya. Sungguh, bau mulut orang yang berpuasa di sisi Allah lebih wangi daripada harumnya minyak kasturi. Puasa merupakan perisai. Apabila kalian sedang menjalani puasa di suatu hari hendaknya tidak berkata-kata kotor dan jangan berteriak-teriak. Kalau ada orang yang mencaci dirinya katakanlah kepadanya, 'Aku sedang berpuasa.'” (Muttafaq 'alaih)

* Seorang yang hendak berpuasa maka dianjurkan untuk makan sahur mendekati subuh dan menyegerakan berbuka. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Makan sahurilah kalian. Karena sesungguhnya di dalam santap sahur itu terkandung keberkahan.” (Muttafaq 'alaih).

* Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Pemisah antara puasa kita dengan puasa ahli kitab adalah makan sahur.” (HR. Muslim)

* Dari Zaid bin Tsabit radhiyallahu'anhu, beliau berkata: Kami makan sahur bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kemudian beliau bangkit untuk sholat. Aku bertanya, “Berapa jarak antara adzan dan sahur?”. Dia menjawab, “Seukuran membaca lima puluh ayat.” (Muttafaq 'alaih)

* Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Apabila salah seorang dari kalian mendengar kumandang adzan (subuh) sementara bejana masih ada di tangannya maka janganlah dia meletakkannya sampai dia menyelesaikan keperluannya.” (HR. Abu Dawud, sanadnya dinyatakan sahih oleh al-Albani dalam *al-Misykat*)

* Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam juga bersabda, “Manusia senantiasa berada dalam kebaikan selama mereka menegerakan berbuka puasa.” (Muttafaq 'alaih)

* Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Apabila malam telah datang dari arah sini dan siang telah pergi dari arah sini maka orang yang berpuasa boleh berbuka.” (Muttafaq 'alaih)

* Seorang yang menunaikan ibadah puasa dengan ikhlas dan mengikuti tuntunan maka dia akan mendapatkan dua buah kegembiraan. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Orang yang berpuasa akan mendapatkan dua kegembiraan. Bergembira ketika berbuka/berhari raya dan bergembira ketika berjumpa dengan Rabbnya.” (Muttafaq 'alaih)

* Dianjurkan bagi kaum muslimin untuk memberikan santapan buka puasa bagi saudara-saudaranya yang menunaikan ibadah puasa. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Barangsiapa yang memberi makan untuk berbuka puasa atau mempersiapkan bekal pasukan maka dia akan mendapatkan pahala sebagaimana orang yang melakukannya (berbuka puasa/berjihad).” (HR. al-Baihaqi dalam *Syua'bul Iman*, dinyatakan sahih oleh al-Albani dalam *al-Misykat*)

* Dianjurkan bagi kaum muslimin untuk mengisi malam-malam di bulan Ramadhan dengan amal dan ketaatan terlebih lagi pada sepuluh malam terakhir terutama pada malam-malam ganjil. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Carilah lailatul qadar pada malam-malam ganjil dari sepuluh malam terakhir di bulan Ramadhan.” (HR. Bukhari)

* Dari 'Aisyah radhiyallahu'anhu'anha, beliau berkata, “Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam senantiasa bersungguh-sungguh dalam beribadah pada sepuluh hari terakhir melebihi kesungguhan beliau pada hari-hari yang lain.” (HR. Muslim)

* Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Barangsiapa mendirikan sholat malam di bulan Ramadhan dalam keadaan beriman dan mengharapakan pahala niscaya akan diampuni dosa-dosanya yang telah berlalu. Barangsiapa menghidupkan malam qadar dalam keadaan beriman dan mengharapakan pahala niscaya akan diampuni dosa-dosanya yang telah berlalu.” (Muttafaq 'alaih)

* Pada hari raya tidak diperbolehkan berpuasa. Dari Abu 'Ubaid, dia berkata: Aku pernah menyaksikan hari raya bersama 'Umar bin al-Khaththab radhiyallahu'anhu, beliau berkata, “Ini adalah dua hari yang dilarang oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk berpuasa padanya. Yaitu hari ketika kalian berbuka/berhari raya setelah puasa kalian (Idul Fitri), dan hari yang lain adalah ketika kalian memakan hasil sembelihan kalian (Idul Adha).” (Muttafaq 'alaih)

* Dianjurkan untuk melakukan puasa 6 hari di bulan Syawwal setelah hari raya idul fitri. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Barangsiapa yang berpuasa Ramadhan kemudian dia mengikutinya dengan puasa enam hari di bulan Syawwal, maka seolah-olah dia telah berpuasa sepanjang tahun.” (HR. Muslim)

* Dalam berpuasa dan berhari raya hendaklah kaum muslimin mengikuti ketetapan dari pemerintah karena hal itu akan lebih mewujudkan persatuan. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Puasa adalah hari di saat kalian bersama-sama puasa, sedangkan hari raya adalah di saat kalian berhari raya, dan idul adha adalah hari tatkala kalian menyembelih kurban.” (HR. Tirmidzi dalam

Kitab ash-Shaum disahihkan oleh al-Albani). Imam Tirmidzi *rahimahullah* mengatakan, “Sebagian ulama menafsirkan bahwa maksud hadits ini adalah bahwasanya puasa dan hari raya itu mengikuti jama'ah (pemerintah) dan kebanyakan orang.” (lihat *Sunan at-Tirmidzi*, hal. 174)

Bagian 7. Sekilas Mengenal Imam Bukhari

Beliau adalah Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Ju'fi. Dalam bahasa Persia kata '*bardizbah*' bermakna '*petani*'. Imam Bukhari dilahirkan di Bukhara pada hari Jum'at setelah sholat Jum'at tanggal 13 Syawwal tahun 194 H.

Ketika beliau masih kecil ayahnya sudah meninggal. Karena itulah beliau tumbuh di bawah asuhan ibunya. Beliau telah giat menimba ilmu sejak masih belia. Imam Bukhari menceritakan, “*Dahulu aku mendapat ilham untuk menghafalkan hadits semenjak masih berada di kuttab/sekolah dasar.*” Ketika itu beliau masih berumur 10 tahun atau bahkan kurang.

Dalam usia yang masih belia, beliau telah menyibukkan diri dengan menimba ilmu dan mendengar hadits-hadits. Diantara ulama di negerinya yang beliau simak haditsnya adalah Muhammad bin Sallam dan Muhammad bin Yusuf al-Baikandi. Kemudian, pada tahun 210 H beliau menunaikan ibadah haji bersama ibu dan kakaknya yang bernama Ahmad. Setelah itu ibu dan kakaknya pulang sedangkan Bukhari tetap tinggal untuk menimba ilmu di Mekah dan Madinah.

Setelah itu beliau pun mengadakan perjalanan untuk menimba ilmu kepada para ahli hadits di berbagai wilayah seperti Khurasan, Syam, Mesir, Iraq, bahkan beliau sempat mendatangi kota Baghdad hingga berkali-kali. Para penduduk Baghdad pun berkumpul di dalam majelisnya dan mereka mengakui keunggulan beliau dalam periwayatan dan pemahaman hadits.

Imam Bukhari memiliki kecerdasan dan kekuatan hafalan yang sangat menakjubkan. Muhammad bin Hamdawaih menceritakan : Aku mendengar Bukhari berkata, “*Aku menghafal seratus ribu hadits yang sahih dan dua ratus ribu hadits yang tidak sahih.*” Suatu ketika Imam Bukhari hadir di majelis pengajian Sulaiman bin Harb sedangkan Bukhari hanya mendengar dan tidak mencatat. Ada yang bertanya kepada teman-temannya mengapa dia tidak mencatat. Maka dijawab, “*Dia akan kembali ke Bukhara dan mencatat dengan hafalannya.*”

Imam Bukhari menceritakan : Apabila aku bertemu dengan Sulaiman bin Harb maka beliau berkata kepadaku, “*Terangkan kepada kami letak kesalahan Syu'bah -dalam periwayatan hadits, pent-.*” Imam Ahmad bin Hanbal mengatakan, “*Negeri Khurasan belum pernah memunculkan seorang ulama semisal Muhammad bin Isma'il -yaitu Imam Bukhari-.*”

Suatu saat sampai kepada 'Ali bin al-Madini ucapan Bukhari, “*Tidaklah aku merasa kecil/tidak ada apa-apanya kecuali apabila sedang berada di majelis 'Ali bin al-Madini.*” Maka Imam Ibnul Madini *rahimahullah* -salah seorang guru Imam Bukhari- mengomentari perkataan itu kepada orang yang menyampaikannya, “*Tinggalkan ucapannya itu. Sesungguhnya dia tidak pernah melihat orang lain yang semisal dengan dirinya.*”

Roja' bin Roja' mengatakan, “*Beliau -yaitu Imam Bukhari- adalah salah satu diantara ayat/tanda kekuasaan Allah yang berjalan di atas muka bumi.*” Imam Ibnu Khuzaimah *rahimahullah* -yang digelari dengan imamnya para imam- mengatakan, “*Aku belum pernah melihat di bawah kolong langit ini orang yang lebih berilmu tentang hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan lebih hafal tentangnya daripada Muhammad bin Isma'il al-Bukhari.*”

Diantara karya Imam Bukhari adalah kitabnya *al-Jami' ash-Shahih* -yang terkenal dengan nama Sahih Bukhari-, kemudian *al-Adab al-Mufrad*, *Raf'ul Yadain fish Sholah*, *al-Qira'ah khalfal imam*, *Birrul walidain*, *Khalqu a'falil 'ibaad*, dll.

Beliau wafat di Khartank salah satu kota di Samarqand pada malam Sabtu setelah sholat 'Isyak dan itu bertepatan dengan malam idul fithri kemudian dikubur setelah sholat Zhuhur pada hari raya Iedul Fithri yaitu di tahun 256 H. Umur beliau ketika itu adalah 62 tahun kurang 13 hari. Semoga Allah merahmatinya.

Beliau telah meninggalkan setelah wafatnya ilmu yang bermanfaat bagi segenap kaum muslimin. Meskipun beliau telah meninggal akan tetapi ilmunya tidak terputus. Bahkan ia terus mengalir dan memberikan manfaat. Sebagaimana disebutkan dalam hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, “*Apabila anak Adam meninggal maka terputuslah amalnya kecuali tiga perkara..*” diantaranya adalah “*ilmu yang bermanfaat*” (HR. Muslim)

Sumber : Biografi Ringkas Imam Bukhari oleh Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah*. Bisa dibaca lebih lengkap dalam *Kutub wa Rasa'il 'Abdil Muhsin* (2/11-19)

Bagian 8.

Mutiara Hikmah

Jalan Kebenaran

* Ibnul Qoyyim *rahimahullah* berkata, “*Sesungguhnya kebenaran itu hanya satu, yaitu jalan Allah yang lurus, tiada jalan yang mengantarkan kepada-Nya selain jalan itu. Yaitu beribadah kepada Allah tanpa mempersekutukan-Nya dengan apapun, dengan cara menjalankan syari'at yang ditetapkan-Nya melalui lisan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, bukan dengan hawa nafsu dan bid'ah-bid'ah.*” (lihat *at-Tafsir al-Qoyyim*, hal. 116-117)

Buah Rasa Malu

* al-Jarrah bin Abdullah al-Hakami *rahimahullah* berkata, “*Aku meninggalkan dosa karena malu selama empat puluh tahun lamanya, kemudian setelah itu barulah aku menemukan wara'/sikap kehati-hatian.*” (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 256)

Memperbaiki Diri

* al-Fudhail bin 'Iyadh *rahimahullah* berkata, “*Hendaknya kamu disibukkan dengan memperbaiki dirimu, janganlah kamu sibuk membicarakan orang lain. Barangsiapa yang senantiasa disibukkan dengan membicarakan orang lain maka sungguh dia telah terpedaya.*” (lihat *ar-Risalah al-Mughniyah fi as-Sukut wa Luzum al-Buyut*, hal. 38)

Hakikat Takwa

* Thalq bin Habib *rahimahullah* mengatakan, “*Takwa adalah kamu mengerjakan ketaatan kepada Allah dengan bimbingan cahaya dari Allah seraya mengharap pahala dari Allah, dan kamu meninggalkan kemaksiatan kepada Allah dengan bimbingan cahaya dari Allah seraya merasa takut terhadap siksaan dari Allah.*” (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* [6/222])

Pokok Ketakwaan

* Mu'adz bin Jabal ditanya tentang orang-orang yang bertakwa. Beliau menjawab, “Mereka adalah suatu kaum yang menjaga diri dari kemusyrikan dan peribadahan kepada berhala, serta mengikhlaskan ibadah mereka untuk Allah semata.” (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 211)

Akar Takwa

* Ibnu Qoyyim *rahimahullah* berkata, “Ketakwaan yang hakiki adalah ketakwaan dari dalam hati bukan semata-mata ketakwaan dengan anggota badan.” (lihat *al-Fawa'id*, hal. 136).

Keutamaan Tauhid

* Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* berkata, “Tidak ada suatu perkara yang memiliki dampak yang baik serta keutamaan beraneka ragam seperti halnya tauhid. Karena sesungguhnya kebaikan di dunia dan di akherat itu semua merupakan buah dari tauhid dan keutamaan yang muncul darinya.” (lihat *al-Qaul as-Sadid fi Maqashid at-Tauhid*, hal. 16)

Buah Dzikir

* Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di *rahimahullah* berkata, “Sesungguhnya dzikir kepada Allah akan menanamkan pohon keimanan di dalam hati, memberikan pasokan gizi dan mempercepat pertumbuhannya. Setiap kali seorang hamba menambah dzikirnya kepada Allah niscaya akan semakin kuat pula imannya.” (lihat *at-Taudhih wa al-Bayan li Syajarat al-Iman*, hal. 57)

Tegar di Atas Jalan Yang Benar

* Fudhail bin 'Iyadh *rahimahullah* berkata, “Ikutilah jalan-jalan petunjuk dan tidak akan membahayakanmu sedikitnya orang yang menempuhnya. Dan jauhilah jalan-jalan kesesatan dan janganlah gentar dengan banyaknya orang yang binasa.” (lihat *Mukhtashar al-'Itisham*, hal. 25)

Tawadhu' dan Kesombongan

* Imam Ibnu Rajab *rahimahullah* berkata, “Sebagian ulama salaf berkata: Tawadhu'/sifat rendah hati itu adalah engkau menerima kebenaran dari siapa pun yang datang membawanya, meskipun dari anak kecil. Barangsiapa yang menerima kebenaran dari siapa pun yang membawanya entah itu anak kecil atau orang tua, entah itu orang yang dia cintai atau tidak dia cintai, maka dia adalah orang yang tawadhu'. Dan barangsiapa yang enggan menerima kebenaran karena merasa dirinya lebih besar/lebih hebat daripada pembawanya maka dia adalah orang yang sombong.” (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 164)

Tunduk Kepada al-Kitab dan as-Sunnah

* Malik bin Anas *rahimahullah* berkata, “Aku ini hanyalah seorang manusia. Aku bisa benar dan bisa juga salah. Perhatikanlah pendapatku. Setiap ada pendapat yang sesuai dengan al-Kitab dan as-Sunnah maka ambillah. Dan setiap ada pendapat yang tidak sesuai dengan al-Kitab dan as-Sunnah maka tinggalkanlah.” (lihat *Shahih Jami' Bayanil 'Ilmi wa Fadhlhi*, hal. 283)

Bonus : **Panduan Belajar Membaca Kitab Ulama**

Bagian 1. Meluruskan Niat

Niat adalah pokok amalan. Tanpa niat yang benar maka amalan akan menjadi sia-sia. Oleh sebab itu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Sesungguhnya setiap amal itu akan dinilai dengan niatnya. Dan setiap orang akan mendapatkan balasan sesuai dengan apa yang dia niatkan.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits yang agung ini menunjukkan bahwa setiap amalan akan dinilai apabila dilandasi dengan niat yang benar. Artinya, setiap amal ibadah yang kita kerjakan haruslah disertai dengan keikhlasan. Tanpa keikhlasan maka amal itu akan terbang sia-sia. Allah berfirman (yang artinya), “*Dan Kami hadapi segala amal yang pernah mereka lakukan lalu Kami jadikan ia bagaikan debu-debu yang beterbangan.*” (al-Furqan : 23)

Maka demikian pula halnya ketika menimba ilmu seorang muslim harus mengikhhlaskan niatnya, janganlah dia berniat mencari ketenaran atau perkara-perkara dunia dalam proses menimba ilmu agama. Walaupun menimba ilmu adalah amal yang sangat utama akan tetapi ia akan menjadi rendah dan hina bahkan membawa sengsara apabila tidak dilandasi dengan keikhlasan. Salah seorang ulama salaf berkata, “*Betapa banyak amal yang kecil menjadi besar karena niatnya. Dan betapa banyak amal yang besar menjadi kecil juga karena niatnya.*”

Menuntut ilmu agama hendaklah diniatkan untuk menghilangkan kebodohan pada diri kita dan diri umat manusia. Yang dengan ilmu itulah kita akan semakin mengenal Allah dan merasa takut kepada-Nya. Oleh sebab itu para ulama dipuji oleh Allah disebabkan besarnya rasa takut mereka kepada-Nya. Allah berfirman (yang artinya), “*Sesungguhnya yang paling merasa takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama.*” (Fathir : 28)

Dengan ilmu itulah seorang hamba akan bisa beribadah kepada Allah di atas hujjah yang nyata. Sebagaimana dengan ilmu pula seorang muslim akan berjalan di atas jalan dakwah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya. Allah berfirman (yang artinya), “*Katakanlah -wahai Muhammad-; Inilah jalanku. Aku menyeru menuju Allah di atas bashirah/hujjah yang nyata. Inilah jalanku dan orang-orang yang mengikutiku...*” (Yusuf : 108)

Sebagaimana telah kita ketahui bersama, bahwa ilmu adalah landasan ucapan dan perbuatan. Maka hendaklah kita menimba ilmu agama ini juga untuk meluruskan ucapan dan perbuatan kita agar sesuai dengan ajaran dan petunjuk Islam. Karena dengan ilmu itulah seorang akan mengetahui jalan kebenaran dan jalan kebatilan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya maka Allah pahami dia dalam hal agama.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Tidak samar pula bagi kita, bahwa dengan memahami al-Qur'an dan mengamalkannya akan membawa umat manusia kepada kemuliaan dan keselamatan. Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku niscaya dia tidak akan sesat dan tidak pula celaka.*” (Thaha : 123). Maka sudah selayaknya kita juga meniatkan dalam menimba ilmu agama ini untuk meraih kemuliaan dan keselamatan di hadapan Allah.

Sebab pada hari kiamat nanti tidaklah bermanfaat harta dan keturunan kecuali bagi orang yang menghadap Allah dengan hati yang selamat. Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Pada hari itu tidak lagi bermanfaat harta dan keturunan kecuali bagi orang yang datang menghadap Allah dengan membawa hati yang selamat.*” (asy-Syu'ara' : 88-89)

Bagian 2. Mencari Guru Yang Tepat

Sesungguhnya ilmu hanya akan diperoleh dengan cara belajar. Untuk itu dibutuhkan pengajar yang menguasai materi pelajaran yang hendak dipelajari. Untuk mencari pengajar yang tepat hendaknya seorang penimba ilmu berkonsultasi kepada rekan-rekan penimba ilmu yang lebih senior darinya.

Selain itu apabila memungkinkan untuk berkonsultasi dengan ustadz yang paham agama maka hendaknya dia memohon saran dan arahan untuk dirinya agar bisa menimba ilmu dengan cara yang benar. Hendaknya dipilih para pengajar yang lebih mengutamakan untuk mengajarkan materi-materi yang dasar sebelum materi-materi yang besar dan rumit.

Sebagaimana dikatakan oleh sebagian ulama dan dinukil oleh Imam Bukhari *rahimahullah* dalam Sahihnya, *“Orang yang Rabbani adalah yang mengajarkan kepada manusia ilmu-ilmu yang kecil/dasar sebelum ilmu-ilmu yang besar/rumit.”*

Di samping itu pengajar dengan latar-belakang pendidikan yang jelas tentu akan sangat mendukung keberhasilan proses belajar mengajar. Oleh sebab itu para ulama mengatakan, *“Sesungguhnya ilmu ini adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa kalian mengambil agama kalian.”*

Ilmu agama ini senantiasa diwariskan dari generasi ke generasi. Maka hendaknya mengambil ilmu dari para guru dan pengajar yang telah mengalami pendidikan dan pengajaran dari para ulama atau penerus perjuangan mereka yang ada di berbagai penjuru negeri.

Para pengajar yang bisa dijadikan sebagai acuan dan rujukan adalah mereka yang memahami agama Islam ini melalui jalan yang telah ditempuh oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya. Mereka yang berpegang-teguh dengan al-Qur'an dan as-Sunnah dengan mengikuti jalan para imam pendahulu umat ini semacam Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad *rahimahumullah*. Oleh sebab itu tidak layak untuk dijadikan guru apabila orang itu termasuk kalangan pembenci para sahabat Nabi seperti halnya kaum Syi'ah atau pengusung paham liberal anak-cucu kaum Orientalis.

Imam Abu Zur'ah *rahimahullah* berkata, *“Apabila kamu melihat ada salah seorang yang menjelek-jelekkan salah seorang diantara sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam maka ketahuilah bahwa sesungguhnya dia adalah termasuk kaum Zindik/sesat.”*

Imam Malik *rahimahullah* berkata, *“Tidak akan memperbaiki generasi akhir umat ini kecuali dengan apa-apa yang telah memperbaiki generasi awalnya.”*

Bukan termasuk pengajar yang baik apabila ia menolak hadits-hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan alasan tidak sesuai dengan zaman atau tidak masuk akal dsb. Padahal para ulama kita telah mengatakan, *“Apabila suatu hadits itu sahih maka itulah madzhabku.”*

Imam Ahmad *rahimahullah* berkata, *“Barangsiapa menolak hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam maka dia berada di tepi jurang kehancuran.”*

Imam Syafi'i *rahimahullah* berkata, *“Kaum muslimin telah sepakat bahwa barangsiapa yang telah jelas baginya salah satu sunnah/hadits dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam maka tidak halal baginya meninggalkannya karena mengikuti pendapat seseorang.”*

Bagian 3. Memilih Materi Pelajaran Yang Sesuai

Ilmu bahasa arab merupakan sarana untuk bisa memahami ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Oleh sebab itu belajar bahasa arab merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan di dalam agama Islam. Sampai-sampai Umar bin Khaththab *radhiyallahu'anhu* berpesan, “*Pelajarilah bahasa arab, sesungguhnya ia adalah bagian dari agama kalian.*”

Mempelajari bahasa arab artinya mempelajari bahasa al-Qur'an; sebuah kitab yang berisi petunjuk bagi umat manusia dan panduan bagi kaum yang bertakwa. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun telah mendorong kita untuk memahami al-Qur'an dengan membaca dan mengajarkannya. Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya.*” (HR. Bukhari)

Memahami al-Qur'an adalah jalan meraih kemuliaan dan keutamaan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Sesungguhnya Allah akan memuliakan sebagian kaum dengan Kitab ini dan akan merendahkan sebagian yang lain dengannya.*” (HR. Muslim)

Diantara ilmu bahasa arab yang paling penting dan paling mendasar untuk dipahami agar bisa membaca kitab para ulama adalah ilmu nahwu dan shorof. Ilmu nahwu adalah ilmu yang membahas keadaan akhir kata dalam bahasa arab serta jabatan kata di dalam kalimat. Adapun ilmu shorof adalah ilmu yang membahas proses pembentukan kata di dalam bahasa arab. Di samping itu tentu saja dibutuhkan penambahan kosakata bahasa arab secara bertahap melalui pengkajian terhadap makna ayat atau hadits yang sering dibaca dan juga mendengarkan ceramah para ulama.

Dengan memfokuskan pada pemahaman kaidah nahwu dan shorof serta secara perlahan berusaha mengikuti kegiatan kajian kitab dan mendengarkan ceramah para ulama maka insya Allah dalam waktu yang tidak lama maka seorang penimba ilmu akan mendapatkan bekal dasar untuk bisa membaca kitab arab gundul atau yang dahulu dikenal dengan istilah kitab kuning.

Banyak kami saksikan rekan-rekan kami para mahasiswa yang belajar di bangku kuliah umum namun bisa membaca kitab arab gundul dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama. Ada diantara mereka yang belajar bahasa arab dari nol kemudian dalam waktu satu tahun alhamdulillah sudah bisa membaca kitab walaupun tentu masih butuh banyak latihan. Dan tidak sedikit pula diantara mereka yang bisa mengajarkan ilmu kaidah bahasa arab ini kepada yang lain. Padahal mereka bukanlah santri di pondok pesantren atau mahasiswa jurusan agama. Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa kemampuan membaca kitab ulama bukanlah monopoli kaum santri yang murni seratus persen ngaji di pondok pesantren atau mereka yang kuliah di jurusan bahasa arab.

Bagian 4. Menentukan Kitab Panduan

Setiap bidang ilmu biasanya memiliki buku panduan dasar untuk dipelajari bagi para pemula. Dalam ilmu tauhid misalnya, kitab dasar yang disarankan oleh para ulama adalah kitab atau risalah *Ushul Tsalatsah* karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah*. Dalam bidang hadits para ulama biasa menyarankan untuk menggunakan *al-Arba'in an-Nawawiyah*. Adapun dalam bidang ilmu nahwu maka para ulama biasa menyarankan kitab *al-Ajurrumiyah*.

Kendala yang dijumpai apabila menggunakan kitab *al-Ajurrumiyah* adalah karena bahasa pengantarnya murni bahasa arab. Oleh sebab itu sebagai pelengkap atau untuk memudahkan biasanya dipakai kitab *al-Muyassar fi 'Ilmi an-Nahwi* yang disusun dengan bahasa pengantar bahasa arab dan disertai keterangan yang berbahasa Indonesia. Dan faktor yang lebih membantu lagi adalah karena kitab *al-Muyassar* ini sudah dibuat versi terjemahnya -walaupun ada sedikit perbedaan- dengan judul '*Belajar Nahwu Sistem 40 Jam*' yang ditulis oleh penulis yang sama dengan penulis kitab *al-Muyassar* yaitu Ustadz Aceng Zakaria *hafizhahullah*.

Apabila hendak mendapatkan tambahan pemahaman bisa juga ditambah dengan kitab *Mukhtarot* karya Ustadz Aunur Rafiq *hafizhahullah* yang berisikan pelajaran kaidah nahwu dan shorof. Akan tetapi apabila sekedar untuk mengenali kaidah-kaidah nahwu dasar maka cukup dengan kitab *Muyassar* insya Allah sudah memadai. Kemudian, apabila telah selesai dari kitab *al-Muyassar* maka bisa dilanjutkan ke jenjang berikutnya yaitu belajar shorof dari kitab *Mukhtarot*. Metode semacam inilah yang dahulu diajarkan oleh para guru kami diantaranya adalah : Ustadz Firanda, Ustadz Fauzan, Ustadz Mubarak, dan Ustadz Muslim *hafizhahumullah*.

Apabila pelajar sudah menguasai kaidah dasar dalam nahwu dan shorof maka bisa diadakan kegiatan praktek baca kitab sekaligus pelajaran bahasa arab dengan kitab *Mulakhosh*. Metode inilah yang dipraktekkan oleh guru kami Ustadz Marwan *hafizhahullah*. Di dalam pelajaran *Mulakhosh* beliau senantiasa melatih peserta untuk membaca teks berbahasa arab yang ada di dalam kitab dan menjelaskan kedudukan serta keadaannya atau yang biasa dikenal dengan istilah i'rob. Hal ini disamping akan menajamkan pemahaman kaidah bahasa arab maka juga akan memberikan faidah tambahan ilmu kaidah bahasa arab dari kitab *Mulakhosh*. Hasil nyata yang bisa dipetik dari metode ini adalah peserta akan memahami penerapan teori-teori nahwu yang sudah dipelajari.

Apabila berlatih membaca kitab dengan kitab *Mulakhosh* dirasa terlalu berat karena harus memikirkan cara membaca dan juga materi kaidah bahasa arab yang ada di dalamnya maka praktek baca kitab bisa diganti dengan kitab lainnya yang lebih mudah misalnya kitab-kitab dalam ilmu tauhid. Hal itu sebagaimana yang pernah dipraktekkan oleh salah seorang guru kami yaitu Ustadz Fauzan *hafizhahullah* dengan menggunakan kitab *Kasyfu Syubuhah*.

Intinya perlu ditanamkan kecintaan pada diri para peserta akan ilmu agama ini supaya mereka menyadari bahwa ilmu bahasa arab ini adalah sarana bukan tujuan utama. Dengan demikian kitab yang digunakan untuk praktek atau latihan membaca kitab bisa disesuaikan dengan kondisi peserta dan materi apa kira-kira yang paling dibutuhkan oleh mereka. Secara umum telah dimaklumi bahwasanya materi tauhid adalah pelajaran yang paling penting dan paling utama.

Bagian 5. Mengikuti Kegiatan Daurah Liburan

Salah satu kiat paling efektif untuk bisa meningkatkan kemampuan dasar bahasa arab adalah dengan mengikuti kegiatan daurah atau kajian intensif ilmu bahasa arab yang diadakan pada waktu-waktu liburan semisal liburan akhir semester atau ketika bulan Ramadhan. Dengan mengikuti kegiatan daurah semacam itu akan memudahkan pelajar untuk memahami alur belajar dan sistematika materi ilmu bahasa arab yang sedang dipelajari. Hal ini akan sangat bermanfaat bagi mereka selama mereka terus mengikuti kegiatan daurah hingga akhir materi.

Bagi mereka yang menjadi pekerja atau pegawai maka bisa memanfaatkan waktu-waktu luang misalnya di malam hari atau di sore hari. Apabila tidak bisa mengikuti kegiatan daurah liburan maka bisa diganti dengan mengikuti pelajaran rutin setiap pekannya dengan frekuensi minimal sekali sepekan secara teratur. Hal ini telah terbukti bisa menunjang proses belajar membaca kitab terutama bagi mereka yang sudah disibukkan dengan dunia kerja dan usaha.

Kendala yang sering ditemui dalam hal ini adalah karena waktu yang dibutuhkan cukup lama dan biasanya kebanyakan peserta sudah berguguran atau pengajar berhalangan karena berbagai kesibukan. Untuk itu tetap dibutuhkan semacam acara penyegaran pelajaran bahasa arab melalui kegiatan daurah pada waktu ada hari-hari libur atau tanggal merah sehingga materi-materi yang tertinggal atau belum terselesaikan bisa dikejar dan disempurnakan. Selain itu akan memulihkan kembali semangat belajar yang mungkin telah menurun dan luntur.